



Gambaran Karakteristik Ibu Dan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kota Surakarta

Frintia Agma Oktalita Saputri^{1*}, Listyani Hidayati², Sudrajah Warajati Kisnawaty³

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: frintia.putri03@gmail.com

*Correspondence

ABSTRAK

Stunting menjadi salah satu masalah gizi yang dapat terjadi pada fase usia balita. Stunting pada balita sering kali dipengaruhi oleh karakteristik ibu, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia ibu. Keterampilan ibu dalam memahami kebutuhan nutrisi balita sangat berperan dalam mencegah masalah stunting. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan usia ibu, tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan desain case control yang dilakukan pada responden sebanyak 88 subyek dengan rentang usia 6-59 bulan dan diambil dengan metode multistage random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner di wilayah Puskesmas Sibela dan Puncangsawit, Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar kasus stunting pada balita ditemukan pada ibu yang berusia ≥ 25 tahun (51,2%) serta pada ibu yang bekerja (81,3%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh hasil p value 0,002 yang berarti ada hubungan signifikan antara pekerjaan ibu dengan stunting pada balita. Berbanding terbalik, untuk hasil tingkat pendidikan diperoleh p value 1,00 dan usia ibu p value 1,00 artinya tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu yang bekerja beresiko memiliki balita stunting 9,8 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Kata kunci: pendidikan, pekerjaan, stunting, usia ibu.

ABSTRACT

Stunting is one of the nutritional problems that can occur in the toddler age phase. Parental characteristics often influence toddlers' stunting, such as education level, labor, and maternal age. Maternal skills in understanding the nutritional needs of toddlers play a role in preventing stunting. The study aimed to determine the relationship between maternal age, education level, and occupation and stunting incidence. This study used a case-control design conducted on 88 respondents with an age range of 6-59 months and was conducted using a multistage random sampling method. Data was collected by interviews using a questionnaire in the Sibela and Puncangsawit Health Center areas, Surakarta City. The results showed that most cases of stunting in toddlers were found in mothers aged ≥ 25 years (51.2%) and in working mothers (81.3%). Based on the chi-square test results, the p-value is 0.002, which means there is a significant relationship between maternal employment and stunting in toddlers. In contrast, the results of the education level obtained a p-value of 1.00 and the mother's age p-value of 1.00, meaning that there is no significant relationship with the incidence of stunting. This study concluded that working mothers are at risk of having stunted toddlers 9.8 times higher than mothers who do not work.

Keywords: education, employment, maternal age, stunting.

PENDAHULUAN

Data WHO (2022), menunjukkan terdapat 148,1 juta anak diseluruh dunia di bawah usia 5 tahun anak mengalami stunting. Kawasan Asia Tenggara dikutip dari data WHO (2020) terdapat 51,1 juta anak yang mengalami masalah stunting. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2022),

Indonesia mengalami penurunan prevalensi masalah gizi stunting pada 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6% pada 2022 (Kemenkes RI, 2022 ; Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-20 dari 34 provinsi untuk masalah gizi stunting. Berdasarkan hasil data SSGI prevalensi stunting di Jawa tengah sebesar 20,8% pada 2022. Di Kota Surakarta prevalensi anak yang mengalami stunting sebanyak 16,2% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023; Kemenkes RI, 2022). Meskipun prevalensi stunting sudah di bawah angka yang ditetapkan oleh WHO, namun pemerintah Kota Surakarta berupaya terus untuk menurunkan angka stunting menjadi 0%.

Balita adalah kelompok usia yang rentan mengalami masalah gizi dan mudah terkena penyakit, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang (Sutarto *et al.*, 2023). Balita yang berusia antara 12-59 bulan berada dalam fase usia yang rentan terkena masalah stunting (Agustia *et al.*, 2020; Zahra *et al.*, 2023). Stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis yang mempengaruhi tinggi badan anak sesuai umur (Doy *et al.*, 2021).

Stunting atau sering disebut pendek, terjadi pada anak di bawah usia lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sutarto *et al.*, 2023). Balita yang mengalami stunting biasanya akan mengalami masalah dalam perkembangan fisik, kognitifnya dan peningkatan risiko penyakit metabolik hingga dewasa (Setiyabudi, 2019 ; Berhe *et al.*, 2019). Seorang anak dapat dikategorikan mengalami stunting jika pertumbuhan tubuhnya berada kurang dari 2 standar deviasi (-2 SD) dan sangat pendek (severely stunted) kurang dari -3 SD (Standar Deviasi) di bawah median pada Grafik Pertumbuhan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk usianya (Santosa *et al.*, 2022).

Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab masalah stunting pada balita diantaranya, karakteristik ibu. Karakteristik ini mencakup pendidikan, pekerjaan dan usia ibu. Usia ibu dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita, meskipun pengaruhnya tidak secara langsung. Ibu yang berada pada usia sangat muda atau sangat tua dapat menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan balita. Ibu yang sangat muda sering kali belum sepenuhnya matang secara fisik dan emosional untuk mengelola kehamilan dan merawat bayi dengan optimal (Pusmaika *et al.*, 2022).

Sebaliknya, ibu yang pada usia yang lebih tua mungkin mengalami risiko kesehatan salah satunya terkait dengan kehamilan dan Ibu yang lebih tua sering kali kurang bersemangat dalam merawat kehamilannya dan mengalami penurunan kemampuan dalam menyerap nutrisi akibat proses penuaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam asupan nutrisi (Rahmawati *et al.*, 2018 ; Sani *et al.*, 2020).

Tingkat pendidikan ibu secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, cara berpikir ibu, sikap dan perilaku ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik secara signifikan memberikan dampak terhadap status gizi balita yang dapat menyebabkan timbulnya masalah stunting (Anggraeni *et al.*, 2021 ; Yunitasari *et al.*, 2020).

Ibu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi akan lebih berniatif dalam pemilihan makanan yang sehat dan bergizi bagi balita serta dapat mengatur pola makan balita secara efektif (Shaluhiah *et al.*, 2020). Jika pengetahuan ibu rendah ini secara tidak langsung akan memberikan dampak pada balita yaitu balita akan mengalami masalah gizi (Munthe *et al.*, 2023 ; Nuradhiani, 2023).

Tingkat pendidikan yang rendah berhubungan langsung dengan peluang kerja yang terbatas (Rezeki & Indrawati, 2022). Pendidikan adalah salah satu faktor utama yang menentukan jenis dan

kualitas pekerjaan yang dapat diakses seseorang. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, sehingga ibu cenderung terjebak dalam pekerjaan yang kurang stabil dan berupah rendah. Hal ini membuat orang tua khususnya ibu lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang menawarkan gaji yang memadai dan manfaat lainnya, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga.

Pendapatan yang rendah secara langsung menjadi penyebab terkendalanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar bagi keluarga (Mandiangan *et al.*, 2023). Asupan zat gizi yang tidak terpenuhi inilah yang akan menyebabkan terjadinya stunting (Nugraheni *et al.*, 2020). Umumnya stunting terjadi apabila kekurangan gizi dalam jangka waktu lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (Atmojo *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Dinkes Surakarta 2022, diperoleh hasil bahwa angka kejadian stunting terbanyak berada di Wilayah Kerja Puskesmas yang berada di Kecamatan Jebres yaitu sebesar 3,96% dengan jumlah total balita sebanyak 270 balita. Pada data tersebut Puskesmas Puncangsawit menempati urutan pertama dengan jumlah presentase stunting sebesar 6,03%. Kemudian diurutkan kedua terdapat Puskesmas Sibela dengan presentase sebesar 4,9%.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Desain yang digunakan adalah case control. Penelitian dilakukan di kota Surakarta tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Puncangsawit dan Puskesmas Sibela pada bulan Juni hingga Agustus 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah Kota Surakarta dengan memperhatikan kriteria inklusi yaitu, berdomisili ditempat penelitian, dan bersedia menjadi responden. Jumlah balita yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 88 responden dengan menggunakan teknik penentuan sampel yaitu, multistage random sampling.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan adalah data karakteristik ibu (Usia, Pendidikan dan Pekerjaan) dan karakteristik balita (Usia, dan Jenis kelamin). Lalu, untuk data sekunder berupa data status gizi balita berdasarkan TB/U. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner oleh enumerator yang telah menerima pelatihan mengenai prosedur pengambilan data.

Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dibantu dengan menggunakan software SPSS 27. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini ada, uji Chi-square dan deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui frekuensi. Uji chi-square digunakan untuk hubungan antar variable dengan nilai sig p-value <0,05 dan Confident Interval 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi karakteristik ibu dan balita yang ditampilkan pada Tabel 1 dan analisis chi-square yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu dan Balita

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
25 tahun	7	7,9
≥25 tahun	81	92
Pendidikan Ibu		
Dasar (SD & SMP)	33	37,5
Lanjut (SMA & PT)	55	62,5
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	72	81,8
Bekerja	16	18,1
Usia balita (bulan)		
6-11	8	9
12-36	60	68,2
37-36	20	22,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	42	47,7
Perempuan	46	52,3

Usia ibu dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia ≥ 25 tahun sebanyak 92%. Semakin berkembangnya zaman banyak ibu memilih untuk menunda usia kehamilan hingga mereka mencapai usia yang lebih matang secara emosional dan finansial. Usia 25 tahun atau lebih sering kali dianggap sebagai tahap kehidupan di mana individu memiliki stabilitas pekerjaan dan serta lebih siap untuk mengambil tanggung jawab sebagai orang tua. Semakin banyak ibu yang fokus pada pendidikan dan karir sebelum memulai keluarga. Oleh karena itu, kelompok usia ibu yang lebih tua cenderung mendominasi dalam penelitian ini.

Distribusi pada tingkat pendidikan ibu kategori lanjut (SMA & Perguruan Tinggi) menjadi yang paling banyak dengan presentase 62,5%. Meningkatnya akses dan kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong lebih banyak ibu untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan yang lebih tinggi sering kali dianggap sebagai investasi jangka panjang yang meningkatkan peluang ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh pendidikan dan banyaknya beasiswa saat mendorong banyak Wanita untuk meneruskan Tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi.

Dilihat dari variabel pekerjaan sebagian besar ibu tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 81%. Banyak ibu memilih untuk fokus pada peran dan perawatan keluarga sebagai prioritas utama. Pada beberapa budaya dan masyarakat, tanggung jawab rumah tangga dan perawatan anak sering kali dianggap sebagai peran utama bagi perempuan, yang mengarah pada keputusan untuk tidak bekerja di luar rumah. Selain itu, di beberapa daerah kesempatan kerja yang tersedia mungkin tidak memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan ibu. Ketidaktersediaan fasilitas seperti tempat penitipan anak yang terjangkau juga dapat membatasi kemampuan ibu untuk bekerja di luar rumah.

Frekuensi usia balita 12-36 bulan menjadi yang paling mendominasi dengan presentase 68,2%. Usai 12-36 bulan sering menjadi periode utama untuk evaluasi perkembangan dan kesehatan balita (Ramadia *et al.*, 2021).

Jenis kelamin balita pada penelitian ini mayoritas disominasi oleh jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 52,3%. Meskipun demikian perbedaan hasil jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh.

Tabel 2
Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting

Variabel	Status gizi TB/U		Total	P Value	OR	95% CI	
	Kasus	Kontrol				Lower	Upper
Usia							
25 tahun	3 (3,4)	1 (1,1)	4	0,609	3,146	0,314	31,48
≥25 tahun	41 (46,5)	43 (48,8)	84				
Pendidikan Ibu							
Dasar (SD & SMP)	16 (50)	16 (50)	26	1,00	1,00	0,420	2,384
Lanjut (SMA & PT)	28 (50)	28 (50)	56				
Pekerjaan Ibu							
Tidak Bekerja	30 (41,7)	42(58,3)	72	0,002	9,80	2,072	46,353
Bekerja	14 (87,3)	2 (12,5)	16				

Masalah stunting pada anak usia dibawah lima tahun masih menjadi isu utama di Indonesia. Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor penyebab langsung seperti karakteristik anak, penyakit infeksi, dan asupan makanan yang tidak memadai. Faktor penyebab tidak langsung juga memainkan peran penting, salah satunya adalah karakteristik ibu (Setyaningsih *et al.*, 2023 ; Wanimo & Wartiningsih, 2020). Karakteristik ibu dapat mencakup usia yang terlalu muda saat hamil dan melahirkan, postur tubuh yang pendek, pekerjaan serta tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah (Kemenkes, 2018).

Pada penelitian ini, usia ibu tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting (P=1,00) karena usia ibu yang tergolong muda dalam sampel penelitian sangat kecil, sehingga data yang diperoleh tidak cukup representatif untuk menghasilkan hubungan yang signifikan antara usia ibu dan risiko stunting.

Meskipun usia ibu dapat mempengaruhi beberapa aspek kesehatan anak, dalam konteks penelitian ini, dampaknya tidak terlihat jelas karena distribusi usia ibu yang muda terbatas. Penelitian yang dilakukan di kota Worabe, Ethiopia, mengkaji karakteristik usia ibu terkait risiko stunting pada balita dan ditemukan bahwa juga tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dengan resiko stunting pada balita (Awoke *et al.*, 2020). Sejalan juga dengan penelitian yang ini (Fitriahadi *et al.*, 2023 ; Santosa *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antar usia ibu dengan kejadian stunting.

Pendidikan ibu tidak signifikan dengan kejadian stunting ($p=1,00$). Tingkat pendidikan seorang ibu tidak selalu menjadi indikator utama dalam menerapkan pola asuh yang baik. Meskipun pendidikan formal dapat memberikan pengetahuan tambahan, namun kualitas pola asuh dapat juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi dan dukungan sosial (Bella et al., 2020).

Seorang ibu dengan tingkat pendidikan rendah bisa jadi memiliki kemampuan dan intuisi yang baik dalam mengasuh anak. Selain itu, faktor lain seperti kemudahan akses layanan kesehatan dan informasi menjadi peran penting dalam mencegah terjadinya stunting (Vonaesch et al., 2021). Berbanding terbalik dengan penelitian case control di Ethiopia (Berhe et al., 2019 ; Kahssay et al., 2020 ; Tafesse et al., 2021) ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian stunting. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan metodologi seperti jumlah sampel dalam penelitian (Dhami et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan ibu dengan kejadian stunting. Sejalan dengan penelitian yang sebelumnya (Ahmed et al., 2022 ; Dessie et al., 2019 ; Tekeba et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ibu yang bekerja dengan kejadian stunting. Penelitian ini juga membuktikan bahwa ibu yang bekerja memiliki resiko 9,80 kali untuk balitanya mengalami stunting (OR = 9,80, 95% CI 2,072-46,353). Win et al., (2022) juga menyatakan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang 1,84 kali untuk mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu yang tidak bekerja (OR 1,84, 95% CI 1,05-3,23). Berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan (Amaha et al., 2021 ; Amare et al., 2021) ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara ibu yang memiliki pekerjaan dengan kemungkinan balita mengalami stunting.

Orang tua khususnya ibu yang bekerja mungkin menghadapi tantangan dalam menyediakan waktu yang cukup untuk memantau dan memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama jika mereka harus memilih antara pekerjaan dan perawatan anak. Ketersediaan cuti melahirkan dan dukungan di tempat kerja juga berperan penting, tanpa kebijakan yang memadai ibu mungkin sulit untuk memberikan perhatian penuh terhadap kesehatan anaknya dan berkembangannya. Salah satu contohnya kebijakan pemberian ASI Eksklusif yang akhirnya berdampak pada kejadian stunting pada balita (Mawaddah, 2019).

SIMPULAN

Tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting. Begitu pula dengan usia ibu, akan tetapi data menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki hubungan dengan kejadian stunting, yang mengindikasikan bahwa faktor pekerjaan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor pekerjaan dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kahssay, M. M., Woldu, E., Gebre A. and Reddy, S. (2020). Determinants of stunting among children aged 6 to 59 months in the pastoral community, Afar region, North East Ethiopia: an unmatched case-control study. *BMC Nutrition*, 6(1), p. 9. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40795-020-00332-z>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kibemo B., Mulugeta, A., Hailu, D., and Gelaw, B. (2022). The association of socio-demographic and environmental factors with stunting among under-five children in Hawassa City, Sidama National Regional State, Ethiopia. *Journal of Nutritional Science*, 11, p. e33. Available at: <https://doi.org/10.1017/jns.2022.29>
- Mandiangan, J., Amisi, M.D. and Kapantow, N.H. (2023). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24- 59Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. 4 (2), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.45418>
- Mawaddah, S. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 5(2), p. 60. Available at: <https://doi.org/10.20527/jbk.v5i2.7340>.
- Munthe, W.S., Atikah, R.A. and Candra, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Upaya Pencegahan Ibu dengan Kejadian Stunting. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 22(5), pp. 337–341. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.5.337-341>.
- Nugraheni, A.N.S., Nugraheni, S.A. and Lisnawati, N. (2020). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Mineral dengan Kejadian Balita Stunting di Indonesia: Kajian Pustaka. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 19(5), pp. 322–330. Available at: <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.5.322-330>.
- Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT DAN SOSIAL*, 1(2), pp. 17–25. Available at: <https://doi.org/10.59024/jikas.v1i2.285>.

- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E.J., Djami, M.E.U. And Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Isu Kesehatan Indonesia* , 1(1), pp. 49–56. Available at: <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rahmawati, V.E., Pamungkasari, E.P. and Murti, B. (2018). Determinants of Stunting and Child Development in Jombang District. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(01), pp. 68–80. Available at: <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.01.07>.
- Ramadia A., Sundari, W., Permanasari, I. Perdede, J.K. (2021). Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan Dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), pp. 1-10. Available at: <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.1-10>
- Rezeki, M.T and Indrawati, L.R. (2022). Pengaruh Pendidikan, Penduduk, Pencari Kerja Terhadap Kesempatan Kerja Di Jawa Barat 1985-2020. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 10(2), pp. 135–150. Available at: <https://doi.org/10.22437/pim.v10i2.20471>.
- Sani, M., Solehati, T. and Hendarwati, S. (2020). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil Dengan Stunted Pada Balita 24-59 Bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), pp. 284–291. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.2016>.
- Santosa, A., Novanda Arif, E. and Abdul Ghoni, D. (2022). Effect Of Maternal And Child Factors On Stunting: Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2), pp. 90–97. Available at: <https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>.
- Setiyabudi, R. (2019). Stunting, Risk Factor, Effect And Prevention. *MEDISAINS*, 17(2), p. 24. Available at: <https://doi.org/10.30595/medisains.v17i2.5656>.
- Setyaningsih, D., Wijayanti, H.N., Masruro, Widayati, T., Susanti, S., Angelika, M.D., Sanusi, A. and Apriyani, D. (2023). Gambaran Karakteristik Ibu Dengan Balita Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta*, 5(2), pp. 133–138.
- Shaluhiah, Z., Kusumawati, A., Indraswari, R., Widjanarko, B. and Husodo, B.T. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Keluarga Di Kota Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), pp. 92–101. Available at: <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.92-101>.
- Sutarto, S., Adila, N.T.H, Sari, R.D.P. and Indriyani, R. (2023). Analisa Komplikasi Penyakit Infeksi Dan Riwayat Berat-Panjang Badan Saat Lahir Pada Kejadian Stunting Balita Di Indonesia. *Jurnal Niara*, 16(1), pp. 149–166. Available at: <https://doi.org/10.31849/niara.v16i1.14044>.
- Tafesse, T. T., Yoseph, A., Mayiso, K. and Gari, T. (2021). Factors associated with stunting among children aged 6–59 months in Bensa District, Sidama Region, South Ethiopia: an unmatched

case-control study. *BMC Pediatrics*, 21(1), p. 551. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12887-021-03029-9>.

Tekeba, B., Tarekegn, B.T., Zegeye, A.F. and Ayele, A.D. (2023). Stunting Disparities And Its Associated Factors Among Preschool Children Of Employed And Unemployed Mothers In Gondar City: A Comparative Community-Based Cross-Sectional Study. *Frontiers in Nutrition*, 10, p. 1172501. Available at: <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1172501>.

Vonaesch, P., Djorie, S.G., Kandou, K.J.E., Rakotondrainipiana, M., Schaeffer, L., Andriatsalama, P.V. *et al.* (2021). Factors Associated with Stunted Growth in Children Under Five Years in Antananarivo, Madagascar and Bangui, Central African Republic. *Maternal and Child Health Journal*, 25(10), pp. 1626–1637. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10995-021-03201-8>.

Wanimbo, E. And Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo*, 6(1), pp. 83-93. Available at: <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>

Win, H., Shafique, S., Mizan, S., Wallenborn, J., Probst-Hensch, N. and Fink, G. (2022) Association Between Mother’s Work Status And Child Stunting In Urban Slums: A Cross-Sectional Assessment Of 346 Child-Mother Dyads In Dhaka, Bangladesh (2020). *Archives of Public Health*, 80(1), pp. 192. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13690-022-00948-6>.

Yunitasari, E., Rahayu, M. and Kurnia, I.D. (2020). The Effects of Lecture, Brainstorming, Demonstration (CBD) on Mother’s Knowledge, Attitude, and Behavior About Stunting Prevention on Toddlers. *Sys Rev Pharm*, 11(6), pp. 1131–1136. Available at: <https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.163>

Zahra, R., Dakhi, R.A., Tarigan, F.L. and Sitorus, M.E.J. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), pp. 16286–16308. Available at: <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20329>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).